

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BERAS ORGANIK DI KOTA MALANG

Lia Rohmatul Maula¹, Bambang Siswadi², Sri Hindarti³

¹) Mahasiswa Program Pascasarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang

²)Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

³)Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pangan yang permintaannya cukup tinggi adalah padi (beras). Berdasarkan cara penanaman padi, dikenal dengan beras organik dan beras non organik (Andoko, 2008). Beras organik merupakan beras yang ditanam dengan menggunakan teknik pertanian organik, yaitu suatu teknik pertanian yang bersahabat dan selaras dengan alam, berpijak pada kesuburan tanah sebagai kunci keberhasilan produksi yang memperhatikan kemampuan alami dari tanah, tanaman dan hewan untuk menghasilkan kualitas yang baik bagi hasil pertanian maupun lingkungan (Agrispektro, 2002; dalam Murniati, 2006).

Pengetahuan masyarakat terhadap manfaat beras organik semakin baik. Perubahan tersebut dimungkinkan oleh adanya perubahan gaya hidup yang semakin memperhatikan kesehatan dan keamanan pangan. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang semakin tinggi. Dalam memutuskan untuk melakukan pembelian makanan organik masyarakat pada umumnya memperhatikan atribut yang melekat pada beras organik. Atribut tersebut yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beras organik (Magnuson et al, 2001). Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beras organik di Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beras organik di Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap beras organik di Kota Malang. Penentuan daerah dalam pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Malang. Kemudian untuk pemilihan masyarakat yang dijadikan sebagai sampel yaitu menggunakan teknik *Cluster Sampling* (sampel kelompok) dimana pemilihannya mengacu pada masyarakat dengan mengelompokkan responden berdasarkan wilayah administratif yang meliputi: Blimbing, Klojen, Kedung Kandang, Sukun dan Lowokwaru. Selanjutnya untuk mendapatkan sampel digunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2005). Dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dan *accidental sampling*, peneliti lebih mudah dalam mengambil sampel dan dapat mengetahui bagaimana persepsi kelompok masyarakat tersebut terhadap beras organik. Karena populasi tidak diketahui dengan pasti, sehingga untuk menghitung sampel minimum peneliti menggunakan acuan rumus menurut Lemeshow

(1997). Berdasarkan rumus maka n yang didapat adalah 96 responden dengan rata-rata pengambilan responden setiap Kecamatan berjumlah 19 sampai 20 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat sampel dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data kuesioner menggunakan skala likert, yaitu penskoran dari setiap variabel yang dinilai oleh masyarakat. Nilai penskoran ini terdiri dari 5 kategori dengan skor 1 – 5. Analisis data dengan menggunakan analisis faktor akan direduksi kemudian akan di standarisasi dan melewati perhitungan *factor loading* (nilai korelasi). Setelah terbentuk faktor-faktor baru kemudian akan dilanjutkan pada analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik sosial ekonomi sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Umur		
a. 17 – 27	59	61,46
b. 28 – 38	16	16,66
c. 39 – 49	18	18,75
d. 50 – 60	3	3,13
Pendidikan		
a. SD	8	8,33
b. SMP	3	3,13
c. SMA	18	18,75
d. S1	67	69,79
Profesi		
a. Mahasiswa	41	42,70
b. Wiraswasta	19	19,79
c. PNS/ Pegawai swasta	21	21,88
d. Lain-lain	15	15,63
Pendapatan		
a. ≤ 1.000.000	39	40,63
b. 1.001.000 – 2.500.000	17	17,70
c. 2.501.000 – 3.500.000	4	4,17
d. 3.501.000 – 5.000.000	8	8,33
e. > 5.000.000	4	4,17
f. Lain-lain	24	25,00
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 1. Rata-rata responden berumur produktif dengan persentase 61,46% berumur antara 17-27 tahun, 16,66% berumur 28-38 tahun, 18,75 % berumur 39-49 tahun, dan 3,13% berumur 50-60 tahun. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah S1 dengan persentase 69,79%, sedangkan untuk pendidikan SD, SMP dan SMA masing-masing memiliki persentase 8,33%, 3,13% dan 18,75%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan responden di Kota Malang tergolong tinggi. Hal ini sangat mempengaruhi pada tingkat penyerapan teknologi maupun informasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang memperoleh dan menyerap teknologi baru maupun informasi baru mengenai beras organik.

Analisis Faktor

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beras organik yang dapat menjadi pertimbangan masyarakat dalam melakukan pembelian perlu adanya tahapan-tahapan dalam analisis faktor. Analisis faktor adalah sebuah analisis multivariat dengan ciri menggunakan banyak variabel sebagai indikator variabel utama. Hasil pada 20 variabel yang menjadi variabel indikator dari 5 variabel utama.

Hasil analisis diperoleh bahwa nilai KMO sebesar 0,766 atau lebih besar dari 0,5. Sedangkan signifikansi yang dihasilkan dari Bartlett's Test of Sphericity sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan variabel dan sampel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Hal ini sebagaimana sesuai dengan pendapat Simamora (2005), yang mengungkapkan bahwa apabila nilai indeks tinggi (berkisar antara 0,5 sampai 1,0) analisis faktor layak dilakukan. Sebaliknya, kalau nilai KMO dibawah 0,5 analisis faktor tidak layak untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis pada *anti-image correlation* variabel dengan *factor loading* dibawah 0,5 adalah variabel persepsi harga (X_9), variabel perbandingan harga (X_{10}), dan variabel perubahan harga (X_{12}), ketiga variabel diatas dianggap tidak memiliki peran dalam membentuk faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beras organik. Sedangkan variabel kandungan gizi (X_1), nilai nutrisi (X_2), manfaat (X_3), resiko penyakit (X_4), tekstur (X_5), cita rasa (X_6), ketahanan (X_7), mutu (X_8), kesesuaian harga (X_{11}), ramah lingkungan (X_{13}), kelestarian lingkungan (X_{14}), ekosistem terjaga (X_{15}), unsur hara terjaga (X_{16}), kandungan residu (X_{17}), kontaminasi mikroba (X_{18}), kandungan zat kimia (X_{19}), kandungan pestisida (X_{20}) merupakan variabel yang memiliki nilai loading diatas 0,5 dan layak untuk dianalisis lanjut.

Analisis kedua dilakukan dengan telah mengeluarkan atau mereduksi ketiga variabel diatas yang dianggap tidak memiliki peran. *Communalities* menunjukkan berapa varians yang dapat dijelaskan oleh faktor yang diekstrak. Hasil *Communalities* diperoleh bahwa nilai pada *extration* untuk variabel resiko penyakit (X_4) dan tekstur (X_5) memiliki nilai dibawah 0,5, sehingga kedua faktor tersebut dianggap lemah dan dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Sedangkan variabel kandungan gizi (x_1), nilai nutrisi (x_2), manfaat (x_3), cita rasa (x_6), ketahanan (X_7), mutu (X_8), kesesuaian harga (X_{11}), ramah lingkungan (X_{13}), kelestarian lingkungan (X_{14}), ekosistem terjaga (X_{15}), unsur hara terjaga (X_{16}), kandungan residu (X_{17}), kontaminasi mikroba (X_{18}), kandungan zat kimia (X_{19}), kandungan

pestisida (X_{20}) dianggap mampu menjelaskan faktor. Kemudian selanjutnya dengan melihat hasil *total variance explained* dapat diketahui faktor baru maksimal yang dapat terbentuk adalah 4, selanjutnya dilakukan penentuan masing-masing variabel independen yang akan masuk menjadi variabel indikator pada faktor 1, 2, 3 atau faktor 4. Dari tabel *component matrix* dapat ditentukan variabel mana saja yang memiliki nilai diatas 0,5 dan akan menjadi variabel faktor baru tersebut.

Empat faktor baru tersebut terdiri dari beberapa variabel indikator yang telah tereduksi pada saat analisis faktor yang berasal dari 20 variabel indikator awal. Variabel indikator dari setiap faktor baru yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Indikator dan Faktor Baru yang Terbentuk

FAKTOR			
1	2	3	4
a. Nilai nutrisi (X_2)	a. Kandungan zat kimia (X_{19})	a. Kesesuaian harga (X_{11})	a. Kelestarian lingkungan (X_{14})
b. Kandungan gizi (X_1)	b. Kandungan pestisida (X_{20})	b. Mutu (X_8)	b. Ekosistem terjaga (X_{15})
c. Manfaat (X_3)	c. Kandungan residu (X_{17})	c. Cita rasa (X_6)	c. Unsur hara terjaga (X_{16})
d. Unsur hara terjaga (X_{16})	d. Kontaminasi mikroba (X_{18})		d. Ramah lingkungan (X_{13})

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat empat faktor baru yang terbentuk dari lima (5) variabel utama sebelum dianalisis, kemudian peneliti memberikan nama pada faktor baru tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Rusma et al (2011), dalam jurnal yang berjudul “Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik Di Wilayah Kota Bogor” yang memberikan nama pada enam komponen utama yang paling mempengaruhi proses keputusan pembelian beras organik adalah mutu, promosi, harga, pengaruh teman, rasa dan pengaruh keluarga. Menurut Simamora interpretasi nama dilakukan dengan *judgement*, karena sifatnya subjektif (Simamora, 2005).

Nama-nama yang diberikan oleh peneliti untuk faktor baru yang terbentuk yaitu: faktor pertama sebagian besar meliputi variabel-variabel indikator dari segi kesehatan, sehingga faktor pertama ini dinamakan faktor kesehatan. Faktor 2 berisikan variabel-variabel indikator dari segi keamanan beras organik, maka nama yang diberikan adalah faktor keamanan. Faktor 3 terdiri dari sebagian besar variabel-variabel indikator dari segi kualitas beras organik, dan diberi nama faktor kualitas, serta faktor 4 berisikan variabel-variabel indikator dari segi ke-ramah lingkungan beras organik, sehingga dinamakan faktor ramah lingkungan. Setelah terbentuk empat faktor baru, kemudian dilakukan analisis regresi berganda.

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Pada analisis regresi berganda dilakukan dengan uji F (uji serempak) dan uji T (uji parsial). Hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Uji T (Parsial) Pada Keempat Faktor

Model	B	Sig.	R Square	F	Sig.
(Constant)	-5.283	.0001**	0,766	74,323	0,000
1 X ₁ (kandungan gizi)	.486	.0001**			
X ₂ (nilai nutrisi)	.508	.0001**			
X ₃ (manfaat)	.091	.296			
X ₁₆ (unsur hara terjaga)	.205	.011*			
(Constant)	-5.322	.0001**	0,845	124,278	0,000
2 X ₁₉ (kandungan zat kimia)	.418	.0001**			
X ₂₀ (kandungan pestisida)	.328	.0001**			
X ₁₇ (kandungan residu)	.349	.0001**			
X ₁₈ (kontaminasi mikroba)	.283	.0001**			
(Constant)	-5.375	.000	0,723	80,03	0,000
3 X ₁₁ (kesesuaian harga)	.746	.0001**			
X ₈ (mutu)	.406	.0001**			
X ₆ (cita rasa)	.216	.029*			
(Constant)	-5.966	.000	0,842	121,429	0,000
4 X ₁₃ (kelestarian lingkungan)	.004	.954			
X ₁₄ (ekosistem terjaga)	.632	.000**			
X ₁₅ (unsur hara terjaga)	.457	.000**			
X ₁₆ (ramah lingkungan)	.317	.000**			

* . Correlation is significant at the 0,05

** . Correlation is significant at the 0,001

Sumber: Data Primer Diolah

Analisis uji serempak (uji F) dari 4 model menunjukkan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0001. Artinya terdapat pengaruh nyata secara bersama-sama antara kelima belas variabel independen dengan persepsi masyarakat terhadap beras organik. Hasil analisis regresi dari faktor pertama (kesehatan) diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,766, artinya keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi persepsi masyarakat terhadap beras organik dalam faktor kesehatan sebesar 76,6 %. Sisanya sebesar 23,4% menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kesehatan dipengaruhi oleh variabel diluar dari persamaan regresi. Angka koefisien regresi pada variabel kandungan gizi (X_1) sebesar 0,486 memberikan arti, jika ada peningkatan terhadap kandungan gizi, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kesehatan. Pada variabel nilai nutrisi (X_2) memiliki angka koefisien regresi sebesar 0,508, artinya jika ada peningkatan terhadap nilai nutrisi, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kesehatan. Demikian pula pada variabel unsur hara terjaga (X_{16}) dengan angka koefisien regresi sebesar 0,205, artinya apabila ada peningkatan terhadap unsur hara yang terjaga dalam tanah, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kesehatan.

Hasil analisis regresi dari faktor kedua (keamanan) diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,845, artinya keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi persepsi masyarakat terhadap beras organik dalam faktor keamanan sebesar 84,5%. Sisanya sebesar 15,5% menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap beras organik

pada faktor keamanan dipengaruhi oleh variabel diluar dari persamaan regresi. Angka koefisien regresi pada variabel kandungan zat kimia (X_{19}) sebesar 0,418 memberikan arti, jika ada peningkatan kebebasan kandungan zat kimia pada beras organik, maka akan meningkatkan persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor keamanan. Pada variabel kandungan pestisida (X_{20}) memiliki angka koefisien regresi sebesar 0,328, artinya jika ada peningkatan kebebasan kandungan pestisida pada beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor keamanan. Demikian pula pada variabel kandungan residu (X_{17}) dengan angka koefisien regresi sebesar 0,349, artinya apabila ada peningkatan kebebasan kandungan residu pada beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor keamanan. Serta variabel kontaminasi mikroba (X_{18}) dengan angka koefisien regresi sebesar 0,283, artinya jika ada peningkatan kebebasan kontaminaasi mikroba pada beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik.

Hasil analisis regresi dari faktor ketiga (kualitas) diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,723, artinya ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi persepsi masyarakat terhadap beras organik dalam faktor kualitas sebesar 72,3%. Sisanya sebesar 27,7% menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kualitas dipengaruhi oleh variabel diluar dari persamaan regresi. Angka koefisien regresi pada variabel kesesuaian harga (X_{11}) sebesar 0,746 memberikan arti, jika ada peningkatan terhadap kesesuaian harga beras organik dengan kualitas, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kualitas. Pada variabel mutu (X_8) memiliki angka koefisien regresi sebesar 0,406, artinya jika ada peningkatan terhadap mutu beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kualitas. Demikian pula pada variabel cita rasa (X_6) dengan angka koefisien regresi sebesar 0,216, artinya jika ada peningkatan terhadap cita rasa pada beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kualitas.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Rusma et al (2011) dalam penelitian yang berjudul “Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor” diperoleh bahwa koefisien rasa adalah 0,642. Rasa merupakan peubah yang mempengaruhi konsumen dalam proses keputusan pembelian beras organik, yaitu sebagai motivasi konsumen dalam pembelian (28%), pertimbangan awal pembelian (56%), menunjukkan mutu produk (38%), dan fokus perhatian (40%). Namun, berbeda dengan Jessy et al (2013) dengan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Terhadap Beras Merah Organik di Kota Denpasar” yang menunjukkan bahwa koefisien rasa sebesar 0,098 dengan signifikansi uji t sebesar 0,107 yang berarti bahwa semakin enak rasa maka kepuasan akan semakin tinggi, tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan.

Hasil analisis regresi dari faktor keempat (ramah lingkungan) diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,842, artinya keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi persepsi masyarakat terhadap beras organik dalam faktor ramah lingkungan sebesar 84,2%. Sisanya sebesar 15,8% menunjukkan bahwa persepsi

masyarakat terhadap beras organik pada faktor ramah lingkungan dipengaruhi oleh variabel diluar dari persamaan regresi.

Angka koefisien regresi pada variabel kelestarian lingkungan (x_{14}) sebesar 0,632. Angka koefisien regresi pada variabel kelestarian lingkungan (X_{14}) sebesar 0,632 memberikan arti, jika ada peningkatan terhadap kelestarian lingkungan dari budidaya beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor ramah lingkungan. Pada variabel ekosistem terjaga (X_{15}) memiliki angka koefisien regresi sebesar 0,457, artinya jika ada peningkatan terhadap ekosistem yang terjaga pada budidaya beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor ramah lingkungan. Demikian pula pada variabel unsur hara terjaga (X_{16}) dengan angka koefisien regresi sebesar 0,317, artinya jika ada peningkatan terhadap unsur hara yang terjaga pada budidaya beras organik, maka akan meningkatkan pula persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor ramah lingkungan.

Menurut Rusma et al (2011) dalam penelitian yang berjudul “Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor” diperoleh bahwa hal yang mempengaruhi proses keputusan pembelian beras organik dengan analisis sidik peubah berganda dapat dilihat dari nilai *communality*. Hasilnya yaitu enam (6) komponen utama yang paling mempengaruhi proses keputusan pembelian beras organik adalah mutu, promosi, harga, pengaruh teman, rasa dan pengaruh keluarga.

Berdasarkan kelima belas variabel diatas yang paling menentukan persepsi masyarakat terhadap beras organik pada faktor kesehatan adalah variabel nilai nutrisi (X_2) dengan angka koefisien 0,508. Pada faktor keamanan adalah variabel kandungan zat kimia (X_{19}) dengan angka koefisien 0,418. Pada faktor kualitas adalah variabel kesesuaian harga (X_{11}) dengan angka koefisien regresi sebesar 0,746. Dan pada faktor ramah lingkungan adalah variabel ekosistem terjaga (X_{15}) dengan angka koefisien 0,632.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan masyarakat Kota Malang mempunyai persepsi yang cukup baik terhadap beras organik yaitu dari aspek kesehatan antara lain memiliki kandungan nilai nutrisi yang lebih tinggi, lebih menjaga ekosistem dan ramah lingkungan dalam budidayanya. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Beras Organik di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap beras organik di Kota Malang adalah faktor kesehatan meliputi: kandungan gizi, nilai nutrisi, dan unsur hara terjaga. Faktor keamanan meliputi: kandungan zat kimia, kandungan pestisida, kandungan residu, dan kontaminasi mikroba. Faktor kualitas meliputi: kesesuaian harga, mutu, dan cita rasa. Faktor ramah lingkungan meliputi: kelestarian lingkungan, ekosistem terjaga, unsur hara terjaga.

REFERENSI

- Andoko. 2008. *Budidaya Padi Secara Organik*. Cetakan 1. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Jessy et al. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Terhadap Beras Merah Organik di Kota Denpasar. *E-jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 2 No. 3, 2013. 146 – 154.
- Lemeshow, S & David W.H.Jr. 1997. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan)*. Gadjahmada University Press. Yogyakarta.
- Magnuson, M.K., Arvola, A., koivisto Hursti, U.K., Aberg, L. and Sjoden, P.O. 2001. Attitudes Towards Organic Food Among Swedish Consumers. *British Food Journal*, Vol. 103 (3), 209 – 226
- Murniarti K. 2006. *Pola Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Petani Dalam Menerapkan Teknik Pertanian Organik dan Anorganik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus*. Bandar Lampung.
- Rusma *Et al.* 2011. Kajian Preferensi Konsumen Rumah Tangga Terhadap Beras Organik di Wilayah Kota Bogor. *Manajemen IKM*. Vol. 6 No. 1. 49 – 54
- Simamora B. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung